

**KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PETANI PLASMA SAWIT  
AIR HAJI KECAMATAN SUNGAI AUR KABUPATEN  
PASAMAN BARAT  
(1989-2010)**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Program (S1) Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Pendidikan Sejarah*



*Oleh:*

**IDA ROSWITA**  
**73592/2006**

**JURUSAN SEJARAH  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2012**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**SKRIPSI**

**KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PETANI PLASMA SAWIT AIR HAJI  
KECAMATAN SUNGAI AUR KABUPATEN PASAMAN BARAT  
(1989-2010)**

Nama : Ida Roswita  
Bp / Nim : 2006/ 73592  
Jurusan : Sejarah  
Program Studi : Pendidikan Sejarah  
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Mei 2012

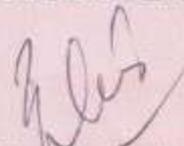
Disetujui Oleh

**PEMBIMBING I**



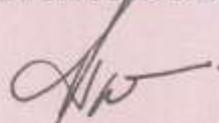
Drs. Etmi Hardi, M.Hum  
Nip. 196703041993031003

**PEMBIMBING II**



Drs. Gusraredi  
Nip. 196112041986091001

**DIKETAHUI OLEH  
KETUA JURUSAN**



Hendra Naldi, SS, M.Hum  
Nip. 196909301996031001

**PENGESAHAN**

**Dinyatakan Lulus Setelah Mempertahankan Di depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang**

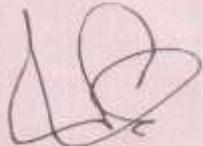
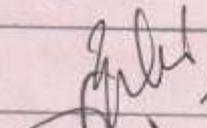
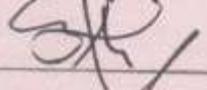
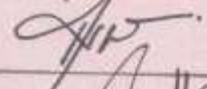
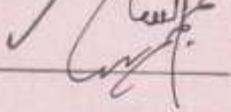
**Judul : Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Plasma Sawit Air Haji  
Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat (1989-2010)**

Nama : Ida Roswita  
Nim/Bp : 73592/2006  
Program Studi : Pendidikan Sejarah  
Jurusan : Sejarah  
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Mei 2012

**Tim Penguji**

**Ketua : Drs. Etmi Hardi, M.Hum**  
**Sekretaris : Drs. Gusraredi**  
**Anggota : Drs. Zul Asri, M.Hum**  
**Anggota : Hendra Naldi, SS, M.Hum**  
**Anggota : Abdul Salam, S.Ag, M.Hum**

1.   
2.   
3.   
4.   
5. 

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ida Roswita  
Nim/BP : 73592/2006  
Prodi : Pendidikan Sejarah  
Jurusan : Sejarah  
Fakultas : Ilmu Sosial

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya dan pemikiran saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Diketahui oleh,  
Ketua Jurusan Sejarah



Hendra Naldi, SS, M.Hum  
Nip. 196909301996031001

Padang, Mei 2012



Ida Roswita

## ABSTRAK

**IDA ROSWITA:** Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Plasma Sawit Air Haji Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat (1989-2010), **Skripsi**, Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial. Padang, UNP, 2012

Jorong Air Haji berpotensi di bidang perkebunan, sehingga sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani. Penelitian tentang kehidupan petani pada umumnya selalu identik dengan kemiskinan, sementara kehidupan petani tidak statis yang mengalami berbagai perubahan dalam sektor perkebunan sehingga perlu adanya penelitian sejarah. Penelitian ini mengkaji bagaimana kehidupan sosial ekonomi petani plasma sawit di Air Haji Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat (1989-2010). Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana kehidupan sosial ekonomi petani plasma sawit di Air Haji (1989-2010)?

Penelitian ini termasuk penelitian sejarah. Oleh sebab itu studi ini mengikuti metode penelitian sejarah dengan prosedur: (1) Heuristik yaitu mencari dan mengumpulkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis dan lisan. Sumber lisan berasal dari tokoh masyarakat dan petani plasma. (2) Kritik sumber yaitu dengan melakukan pengujian terhadap keaslian dan kesahihan informasi. (3) Interpretasi yaitu menafsirkan dan menghubungkan dari data yang ada. (4) penulisan hasil penelitian (historiografi).

Bedasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perkebunan sawit dalam pola plasma ini berasal dari tanah ulayat. Tanah ulayat ini dijadikan perkebunan kelapa sawit dengan syarat disetujui oleh Pemerintah daerah dan peran serta ninik mamak setempat. Perkebunan ini menciptakan suatu kerjasama yang saling menguntungkan, maka ditetapkan suatu perjanjian yang mana sebahagian hasil penjualan bersih sawit diberikan untuk anggota plasma. Plasma perkebunan sawit ini, secara langsung maupun tidak langsung telah memicu perkembangan kehidupan ekonomi petani plasma dan menambah prestise (nilai tambah masyarakat). Selain itu, Plasma perkebunan sawit ini telah meningkatkan kehidupan sosial petani plasma, hal itu dapat dilihat dari sarana dan prasarana, perumahan, serta pendidikan anak-anak mereka. Hal ini disebabkan oleh semakin berkembangnya teknologi dan adanya dorongan dari pemerintah melalui berbagai program modernisasi perkebunan.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia serta hidayah-Nya yang telah memberikan kemudahan dan kelapangan pada penulis, sehingga telah dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “ Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Plasma Sawit di Air Haji Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat (1989-2010)”. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Strata 1 pada jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang (UNP).

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan dan dorongan baik moril maupun materil dari berbagai pihak. Sehingga pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Etmi Hardi, M.Hum selaku Pembimbing I dan Bapak Drs. Gusraredi selaku Pembimbing II yang penuh perhatian dan kesabaran dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Zul ‘Asri, M.Hum, Bapak Hendra Naldi, SS, M.Hum dan Bapak Abdul Salam, S.Ag, M.Hum selaku dosen Penguji.
3. Staf Dosen serta karyawan/karyawati Jurusan Sejarah yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Keluarga besar masyarakat Air Haji khususnya kepada informan yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Orang tua penulis yang telah memberikan bantuan moril maupun materil beserta do'a dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Kepada sahabat-sahabat penulis dan rekan-rekan seperjuangan di Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang dan semua pihak yang telah memberi dorongan dan partisipasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga bantuan, bimbingan dan petunjuk yang Bapak/Ibu serta rekan-rekan berikan menjadi amal saleh dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa hasil dari skripsi ini masih terdapat kekurangan dan ketidaksempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan masukan yang membangun demi kesempurnaan penulisan ini. Terakhir harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Februari 2012

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian.....	14
<b>BAB II PETANI AIR HAJI SEBELUM PEMBUKAAN</b>	
<b>PERKEBUNAN PLASMA</b>	
A. Tinjauan Umum Daerah Air Haji.....	20
1. Keadaan Geografis.....	20
2. Penduduk dan Sistem Kekerabatan.....	21
B. Petani Padi.....	25
C. Keadaan Sosial Ekonomi.....	27
D. Perkebunan Sawit Di Pasaman Barat.....	31

### **BAB III PEMBUKAAN PLASMA DAN PERUBAHAN**

#### **KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PETANI**

A. Pembukaan Perkebunan Plasma.....	35
B. Keterlibatan Petani.....	37
C. Lahan dan Produksi Sawit.....	43
D. Kehidupan Sosial Ekonomi Petani.....	48
1. Kehidupan Sosial.....	49
2. Kehidupan Ekonomi.....	56
<b>BAB IV KESIMPULAN.....</b>	<b>61</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>64</b>
<b>DAFTAR INFORMAN.....</b>	<b>68</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>73</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perkembangan Jumlah Penduduk Jorong Air Haji dari Menurut Jenis Kelamin Tahun 1991-1999.....	22
Tabel 2. Luas Tanam, Luas Panen dan Produksi Tanaman Pangan Tahun 1998.....	26
Tabel 3. Jenis, Produksi dan Harga Tanaman Pangan tahun 1991-1992.....	27
Tabel 4. Tingkat Pendidikan Penduduk Air Haji tahun 1990-1998.....	29
Tabel 5. Jumlah Petani Plasma dari berbagai luar daerah Jorong Air Haji Tahun 2004-2010.....	42
Tabel 6. Luas Tanam dan Produksi Perkebunan di Air Haji Tahun 1999.....	43
Tabel 7. Rata-rata Hasil Produksi Sawit Lahan Jadi Tahun 1999-2010.....	46
Tabel 8. Rata-rata Hasil Produksi Sawit Lahan Tergusur Tahun 1999-2010...	47
Tabel 9. Jumlah Anak-anak Petani Plasma pada Tingkat SMA dan Perguruan Tinggi tahun 2004-2010.....	52
Tabel 10. Pendapatan Rata-rata Petani Plasma (lahan jadi) Tahun 2000-2010.....	57
Tabel 11. Pendapatan Rata-rata Petani Plasma (lahan tergusur) Tahun 2000-2010.....	58

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Plasma merupakan pola kemitraan antara petani dengan pengusaha perkebunan yang difasilitasi oleh pemerintah daerah.<sup>1</sup> Pola ini diadakan dalam rangka menunjang pembangunan sektor perkebunan sebagai upaya peningkatan pendapatan petani. Kebijakan pembangunan perkebunan ditujukan untuk memperluas kesempatan kerja, mengentaskan kemiskinan,<sup>2</sup> meningkatkan pendapatan tenaga kerja, yang pada akhirnya akan memperkokoh perkembangan industri berkaitan dengan faktor-faktor, antara lain faktor kualitas, luas lahan dan tenaga kerja.

Berdasarkan uraian di atas, maka plasma merupakan salah satu usaha yang dapat menunjang pembangunan perkebunan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat, baik dalam bidang sosial, ekonomi maupun kebudayaan. Penyelenggaraan plasma ini dilakukan di salah satu jorong dalam kecamatan Sungai Aur yakni jorong Air Haji.

---

<sup>1</sup> www. Petani Plasma. Muhammad Hasby 28 januari 2011

<sup>2</sup> Kemiskinan merupakan tidak cukupnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok kehidupan. Kemiskinan timbul karena adanya sebagian daerahnya yang belum sepenuhnya tertangani, ada sebagian sektor yang harus menampung tenaga kerja secara berlebihan dengan tingkat produktivitas yang rendah, dan ada sebagian masyarakat yang tidak bisa berperan aktif dalam proses pembangunan sehingga tidak bisa menikmati hasilnya secara memadai, apabila dikaitkankan dengan pembangunan nasional yang pada hakikatnya adalah kehendak seluruh rakyat untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran secara merata. Dimana seluruh warga negara berhak atas taraf kehidupan yang layak dan menikmati kemakmuran secara adil. Dalam perspektif ini, upaya penanggulangan masalah kemiskinan menurut tanggung jawab dan keterlibatan semua pihak. Sehingga setiap program pembangunan yang dimaksudkan untuk memperkecil bahkan mengentaskan masalah kemiskinan sudah semestinya mendapat dukungan yang optimal (D.H. Penny. 1984. *Pekarangan, Petani dan Kemiskinan: Suatu Studi tentang Sifat dan Hakekat Masyarakat Tani di Sriharjo Pedesaan Jawa*. Bogor: Gajah Mada University Press, hal 103).

Pada tahun 1980-an secara umum penduduk Air Haji mempunyai mata pencaharian sebagai petani. Kegiatan pertanian yang ditekuni adalah usaha pertanian sawah. Banyak penduduk kurang mampu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya disebabkan oleh perekonomian penduduk bergantung pada pertanian padi sawah dan kebun-kebun kecil seperti bertanam ubi kayu, ubi jalar dan berbagai jenis sayur-sayuran. Hasil dari pertanian ini masih belum maksimal karena hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan pokok saja<sup>3</sup>.

Di Air Haji, selain usaha pertanian padi sawah, tanaman perkebunan juga menjadi sumber mata pencaharian bagi penduduk. Namun, banyak penduduk belum mampu untuk mengolah lahan perkebunan tersebut dikarenakan tidak memiliki modal yang besar. Berdasarkan hal tersebut, maka pengolahan perkebunan itu diserahkan oleh Ninik Mamak Air Haji kepada perusahaan besar yang diperkirakan mampu untuk mengolah perkebunan tersebut secara maksimal.

Perusahaan yang dimaksud adalah PT. Agrowiratama yang terdapat di Jorong Air Haji itu sendiri. Pada awalnya tanggal 22 September 1989 Bosa/datuk (Bpk. Nasran) menyerahkan tanah ulayat Air Haji yang masih tanah kosong kepada PT. Agrowiratama untuk diolah menjadi lahan perkebunan baru. Hal itu sesuai dengan Hasil Musyawarah dan Mufakat Ninik Mamak Pemangku Adat, Pemilik dan Pengelola Tanah Ulayat dalam Wilayah Nagari Sungai Aur Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten

---

<sup>3</sup> *Wawancara* dengan Bpk. Abu Rahman (Petani Plasma) tanggal 12 Oktober 2011

Pasaman dan Bupati Kepala Daerah tingkat II Kabupaten Pasaman (sebelum pemekaran).

Beberapa alasan menariknya permasalahan ini untuk dikaji antara lain: *Pertama*, lahan yang digunakan sebagian adalah lahan jadi (tanah ulayat) dan sebagian lagi lahan tergusur (lahan yang telah digarap masyarakat tetapi dalam kondisi terlantar). *Kedua*, Petani plasma di Air Haji tidak hanya masyarakat asli saja yang memperoleh hasil melainkan masyarakat pendatang dari daerah lain. *Ketiga*, Petani plasma di Air Haji memiliki organisasi yang banyak memberi keuntungan kepada petani.

Sektor perkebunan memegang peranan penting bagi petani khususnya petani plasma<sup>4</sup> di Air Haji. Pada umumnya penduduk Air Haji memiliki mata pencaharian sebagai petani (80%) atau petani penuh, sedangkan (20%) adalah petani sambilan dengan pekerjaan lain seperti: pedagang, tukang, supir, beternak, dan pegawai negeri ataupun swasta<sup>5</sup>.

Plasma perkebunan mempunyai tujuan untuk menciptakan saling ketergantungan yaitu adanya hubungan saling menguntungkan antara pengusaha (inti) perkebunan dengan masyarakat (petani) sekaligus memicu terjadinya perubahan sosial. Adapun pengikat dari suatu sistem kerja sama yang saling memerlukan dalam sistem plasma, yakni 25 % dari luas usaha merupakan milik inti dan 75 % harus dibagikan menjadi milik petani plasma. Seperti pada perkebunan kelapa sawit PT. Agrowiratama, luas rata-rata peruntukan perkebunan plasma adalah satu kavling (2,0 Ha) untuk 4 Kepala

---

<sup>4</sup> Petani Plasma adalah orang yang memiliki lahan dalam perkebunan.

<sup>5</sup> *Wawancara* dengan Bapak Nasran selaku ketua pengurus KSB, tanggal 11 Oktober 2011

Keluarga (KK) yang lahan jadi dan 2,0 Ha diperuntukan untuk satu Kepala Keluarga yang memiliki lahan tergsur. Dari data ini diperkirakan para petani yang tergabung dalam Plasma perkebunan PT. Agrowiratama akan meningkat kesejahteraannya (dapat dilihat pada lampiran 1).

Pada tahun 2000 petani peserta plasma yang termasuk dalam lahan jadi menerima hasil kebun sebanyak Rp.8.430.704, dan tahun 2005 diterima sebanyak Rp.14. 994.864. Hal ini dapat diketahui bahwa hasil yang diperoleh petani dari tahun 2000-2005 meningkat 77,86 %. Begitu juga hasil yang diterima tiga tahun berikutnya pada tahun 2009 yaitu Rp.34. 050.075, jadi dapat disimpulkan bahwa hasil yang diterima petani dari tahun 2005-2009 meningkat 127 %. Selain itu, juga terlihat peningkatan pada hasil kebun lahan tergsur yaitu tahun 2000 petani menerima sebanyak Rp.9. 237.830, dan tahun 2005 diterima sebanyak Rp.17. 576.232, maka hasil yang di peroleh petani dari tahun 2000-2005 meningkat 90,26 %. Kemudian pada tahun 2009 hasil kebun yang diterima meningkat lagi yakni Rp.34. 972.370. Hal ini dapat diketahui bahwa pendapatan petani dari tahun 2005-2009 meningkat 98,97%.

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa perekonomian masyarakat Air Haji setiap tahunnya mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari kondisi perumahan masyarakat yang telah berubah dari sebelumnya, yaitu dari rumah papan, menjadi rumah semi permanen atau rumah permanen. Sampai sekarang sudah 65% rumah penduduk dengan bangunan permanen dan semi permanen, selain itu sebagian besar dari mereka juga sudah dapat memenuhi kebutuhan akan listrik, serta sarana hiburan, sarana transportasi

dan perlengkapan rumah tangga yang cukup. Pendidikan masyarakat Air Haji dari tahun ke tahun juga mengalami peningkatan, peningkatan tersebut dapat dilihat dari jumlah bangunan sekolah yang didirikan dan jumlah lulusan pendidikan yang terus meningkat, baik pendidikan umum maupun kejuruan. Di samping itu di bidang sosial juga berkembang dengan baik, diantaranya dalam bidang agama sudah banyak petani plasma yang pergi naik haji.

Tulisan-tulisan yang membahas tentang kehidupan sosial ekonomi petani yang relevan dengan masalah ini cukup banyak, diantaranya oleh Ratna Meri<sup>6</sup>. Hasil penelitiannya mengenai kehidupan petani penggarap di desa Padang Datar. Pekerjaan sebagai petani penggarap oleh masyarakat padang datar sudah menjadi mata pencaharian utama dan menjadi suatu budaya dari generasi ke generasi, secara umum penelitian tersebut lebih menekankan pada aspek antropologis dari petani penggarap desa padang datar. Keadaan desanya yang miskin membuat lahan pertanian sebagai salah satu pendorong utama menjadi petani penggarap di desa tetangganya dengan cara menyewa lahan pertanian. Kemudian, Yusmini<sup>7</sup>. Hasil penelitiannya membahas tentang kehidupan sosial ekonomi petani peserta di Pasaman Barat, serta juga membahas tentang usaha PIR dalam meningkatkan kesempatan kerja dan mengurangi pengangguran sekaligus memperlihatkan perbedaan pendapatan antara petani PIR dan petani non PIR. Hal ini dapat dilihat dari pendapatan dan produktivitas kerja petani PIR lebih besar dari

---

<sup>6</sup> Ratna Meri, “*Petani Penggarap, Studi Kasus: Desa Padang Datar Kecamatan Rambatan*”. Skripsi, Padang: Jurusan Antropologi Fakultas Sastra Unand, 1991

<sup>7</sup> Yusmini. “*Peranan PIR Kelapa Sawit OPHIR Dalam Rangka Usaha Peningkatan Produktivitas Kerja dan Pendapatan Petani Peserta di Pasaman Barat*” Skripsi, Padang: Jurusan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Andalas, 1988

pada petani non PIR. Selanjutnya, Afriza Ansal<sup>8</sup>. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa selama 3 dekade (1970-1999) pertanian kulit manis telah memberikan dampak yang berarti bagi kehidupan masyarakat petani di Malalak. Dampak yang dapat dirasakan oleh petani diantaranya *Pertama*, terpenuhinya kebutuhan ekonomi masyarakat petani. *Kedua*, masyarakat bisa menyisihkan sebagian dari hasil penjualan kulit manis, baik untuk ditabung ataupun dibelikan barang-barang berharga, seperti emas atau perhiasan lain. *Ketiga*, masyarakat bisa membangun rumah permanen. *Keempat*, masyarakat mulai bersemangat untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. *Kelima*, semakin banyaknya masyarakat yang naik haji dari uang tabungan hasil penjualan kulit manis. Disamping itu mahalnya harga kulit manis juga memberikan dampak negatif yakni perilaku kriminal, seperti pencurian dan pembunuhan.

Tulisan ini juga membahas tentang kehidupan sosial ekonomi petani, akan tetapi kehidupan sosial ekonomi petani dibahas di sini adalah kehidupan sosial ekonomi petani plasma yang timbul akibat adanya plasma pada perkebunan sawit PT. Agrowiratama yang dicirikan dengan Koperasi Anggota Plasma, selain itu belum adanya tulisan tentang kehidupan sosial ekonomi petani plasma sawit di Air Haji. Didasari perbedaan itulah maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai: ***“Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Plasma Sawit di Air Haji Kec. Sungai Aur Kab. Pasaman Barat (1989-2010)”***.

---

<sup>8</sup> Afriza Ansal, “*Sejarah Sosial Ekonomi Petani: Studi Tentang Kehidupan Petani Kulit Manis Di Nagari Malalak (1970-1999)*”. Skripsi, Padang: Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2005

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Penelitian ini difokuskan untuk melihat kehidupan sosial dan ekonomi petani plasma sawit di Air Haji Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat. Batasan spasialnya adalah Air Haji Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat, dan batasan temporalnya adalah tahun 1989-2010. Tahun 1989 dijadikan sebagai batasan awal penelitian karena tahun ini merupakan awal penyerahan tanah ulayat kepada pihak perusahaan. Adapun tahun 2010 dijadikan batasan akhir karena pada tahun ini petani plasma memperoleh pendapatan tertinggi dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Untuk lebih terarahnya penelitian ini, maka diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kehidupan sosial-ekonomi petani plasma sawit di Air Haji tahun 1999-2010 ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang ingin diteliti dan informasi yang diharapkan maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan kehidupan sosial-ekonomi petani plasma sawit di Air Haji tahun 1999-2010.

Manfaat penelitian:

1. Secara praktis, sebagai bahan masukan bagi pihak yang memerlukan, khususnya PT. Agrowiratama di Air Haji dalam rangka meningkatkan kehidupan sosial ekonomi petani plasma.
2. Secara akademis, diharapkan bisa menjadi sumbangan dan pengayaan terhadap kajian sejarah sosial dan ekonomi khususnya tentang perkebunan, sehingga dikemudian hari dapat menjadi acuan dalam topik yang sama.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

##### **1. Studi Relevan**

Terdapat beberapa tulisan mengenai perkebunan kelapa sawit diantaranya adalah tulisan Yusmidar Simanjorang<sup>9</sup>. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perkebunan kelapa sawit telah memberikan perubahan dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Pinggir. Menurunnya harga kelapa sawit bukan berarti tidak membawa kesejahteraan masyarakat Desa Pinggir, ini terbukti dengan meningkatnya ekonomi dari fisik pembangunan dan pendidikan. Kemudian tulisan Yase Risel Nasution<sup>10</sup>. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perkebunan kelapa sawit rakyat membawa perubahan terhadap kehidupan sosial ekonomi penduduk, hal ini dapat dilihat

---

<sup>9</sup> Yusmidar Simanjorang. “ *Sejarah Perkebunan Kelapa Sawit Desa Pinggir Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis Duri (1990-2000)* ” Skripsi, Padang: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, 2001

<sup>10</sup> Yase Risel Nasution. “ *Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat (1993-2005)* ” Skripsi, Padang: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, 2008

dari gaya hidup mereka, seperti pendidikan, perumahan dan pemilikan barang-barang mewah.

## **2. Kerangka Konseptual**

### **1. Perkebunan**

Sistem perkebunan diwujudkan dalam usaha pertanian skala besar dan kompleks, bersifat padat modal, penggunaan areal pertanian yang luas, organisasi tenaga kerja yang besar, pembagian kerja rinci, penggunaan tenaga kerja upahan, struktur hubungan kerja yang rapi, penggunaan teknologi modern, spesialisasi, sistem administrasi dan birokrasi, serta penanaman tanaman yang ditujukan untuk komoditi ekspor di pasaran dunia.<sup>11</sup>

Pengertian perkebunan mencakup pada apa yang disebut perkebunan rakyat yang sesungguhnya termasuk kategori sistem kebun, meskipun juga dengan tujuan untuk kepentingan komersil dan ekspor di pasaran dunia. Perkebunan diartikan sebagai usaha-usaha penanaman tanaman perkebunan pada suatu lahan tertentu yang diusahakan dengan cara bercocok tanam, pemungutan, pengolahan hasil serta pemasaran.<sup>12</sup>

Perkebunan kelapa sawit di Indonesia dibagi atas tiga yaitu: Pertama, perkebunan rakyat yang memiliki skala kecil dengan luas terbatas yaitu antara 1- 10 hektar. Kedua, perkebunan besar negara (PBN) yang memiliki luas yang tak terbatas dan berskala besar. Ketiga,

---

<sup>11</sup> Sartono Kartodirjo, dkk. *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi* (Jakarta: Aditya Media, 1991) hlm 4

<sup>12</sup> Sartono Kartodirjo, *Op.Cit*

perkebunan besar swasta yaitu sama seperti perkebunan besar negara yaitu memiliki luas yang tak terbatas serta berskala besar.<sup>13</sup>

Perkebunan yang dibahas di sini adalah Perkebunan Besar Swasta Nasional yang berskala besar, dengan luas lahan tak terbatas, tenaga kerja yang banyak dan saham yang besar serta pengelolaannya dengan menggunakan alat-alat canggih serta produksi oleh pabrik yang berskala besar seperti PT. Agrowiratama.

Adapun pola perkebunan yang dikembangkan yaitu pola Proyek Kemitraan Terpadu (PKT) yang berbentuk plasma. Proyek Kemitraan Terpadu adalah kerjasama kemitraan dalam bidang usaha yang melibatkan tiga unsur, yaitu Petani/Kelompok Tani atau usaha kecil, Pengusaha Besar atau eksportir, dan Bank pemberi KKPA (Kredit Koperasi Primer Anggota). Sasaran ini didukung oleh suatu sistem perusahaan komoditi perkebunan dan pangan dengan memajukan berbagai kegiatan produksi, pengolahan, dan pemasaran yang dilaksanakan di suatu tempat yang telah ditentukan dengan menggunakan jasa perusahaan.<sup>14</sup>

Dengan adanya pengembangan kelapa sawit melalui plasma maka membawa dampak tersendiri oleh petani plasma, yang mana lahan semulanya hanya lahan kosong, setelah dibukanya untuk perkebunan kelapa sawit maka lahan tersebut menjadi terawat dan terpakai, serta mereka juga mendapatkan keuntungan dari hasil kelapa sawit.

---

<sup>13</sup> Yan Fauzi. 1992. *Kelapa Sawit: Budi Daya, Pemanfaatan Hasil dan Limbah Analisis Usaha dan Pemasaran* (Jakarta: PT. Penebar Swadaya) hlm 150

<sup>14</sup> Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia). Hal 196

Menurut Tuner, penggunaan lahan dibedakan atas penggunaan lahan pertanian pangan dan penggunaan lahan pertanian perkebunan.<sup>15</sup> Kelapa sawit termasuk kepada penggunaan lahan pertanian perkebunan dengan menggunakan Plasma.<sup>16</sup>

## 2. Petani Plasma

Pemahaman awam tentang Petani adalah orang/keluarga yang memiliki atau menggarap tanah, mengusahakan produksi barang pertanian dari tanahnya dan memperoleh hasil dari usahanya.<sup>17</sup> Dalam sosiologi barat, terdapat dua konsep mengenai petani yaitu *peasants* dan *farmers*. *Peasants* (subsistence farmers) adalah petani yang memiliki lahan sempit, bercocok tanam, beternak di daerah pedesaan, tidak di dalam ruangan-ruangan tertutup di tengah-tengah kota, dan memanfaatkan sebagian besar dari hasil pertanian yang diperoleh untuk kepentingan mereka sendiri.<sup>18</sup> Sedangkan *farmers* adalah orang-orang yang hidup dari pertanian dan memanfaatkan sebagian besar hasil pertanian yang diperoleh untuk dijual.<sup>19</sup> Petani di Indonesia umumnya digolongkan pada *peasants* karena sebagian besar mereka memiliki lahan pertanian kurang dari 0,5 ha.<sup>20</sup>

---

<sup>15</sup>Frederich. 1980. hal 181 dalam Yusmidar Simanjorang. Op. cit. Hlm 7

<sup>16</sup> Plasma merupakan suatu kemitraan/kesepakatan antara masyarakat (petani) dengan inti (perusahaan) yang mana petani menyerahkan lahannya untuk diolah menjadi lahan perkebunan kemudian hasil bersih dibagi dua.

<sup>17</sup>Noer Fauzi, Petani dan Penguasa, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999). Hal 223

<sup>18</sup>Loekman Soetrisno, Paradigma baru Pembangunan Pertanian, Sebuah Tinjauan Sosiologi. (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hal 3 dan Eric. R. Wolf, Petani Suatu Tinjauan Antropologis, (jakarta: Rajawali, 1985), hal 1

<sup>19</sup>Ibid, hal 4

<sup>20</sup>Ibid.

Petani plasma merupakan mereka yang sebelumnya sudah bermu-  
kim dan berladang di lahan yang akan dijadikan perkebunan, atau  
penduduk nagari sekitarnya yang menyerahkan lahan atas dasar perjanjian  
dengan menerima hasil<sup>21</sup>. Petani dalam proyek ini terdiri atas (a) Petani  
yang akan menggunakan lahan usaha pertaniannya untuk penanaman dan  
perkebunan, (b) Petani yang telah memiliki usaha tetapi dalam keadaan  
yang perlu ditingkatkan untuk itu memerlukan bantuan modal.<sup>22</sup>

### **3. Kehidupan Sosial Ekonomi**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam  
kajian sejarah sosial ekonomi dengan melihat perubahan sosial. Perubahan  
merupakan suatu proses yang berlaku, suatu evolusi yang sedang atau  
sudah berlaku, suatu proses yang telah dicapai, suatu adaptasi, dan  
sebagainya. Selo Soemardjan mengatakan perubahan itu merupakan suatu  
proses yang berkembang dari pranata-pranata sosial yang mempengaruhi  
sistem nilai, adat, sikap, dan pola perilaku dalam masyarakat, sehingga  
perubahan tersebut dapat membawa kehidupan baru dalam bidang sosial  
dan ekonomi suatu masyarakat.<sup>23</sup>

Perubahan yang terjadi dalam masyarakat itu digolongkan atas 3  
yaitu:<sup>24</sup> (1) Perubahan yang lambat atau cepat, tetapi terus maju, (2)  
Perubahan kearah kemajuan, tetapi suatu saat terjadi kemunduran yang tak

---

<sup>21</sup> <http://Lembaga Pengkajian dan Pemberdayaan Otonomi Daerah Pasaman Barat>. 03 November 2011

<sup>22</sup> [www. Posts Tagged, Petani Plasma](http://www.Posts Tagged, Petani Plasma). 03 Juli 2011

<sup>23</sup> Bahren T. Sugihen. *Sosiologi Pedesaan Suatu Pengantar*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada. Hlm 56

<sup>24</sup> R. Bintarto. *Interaksi Desa-Kota dan Masalahnya*. Jakarta: Ghalia Indoneia. 1989. Hal 72

terduga, (3) Perubahan yang kadang-kadang maju, kadang-kadang mundur.

Dalam sejarah Sosial Ekonomi yang diedit oleh Mestika Zed (1994) dijelaskan bahwa sejarah sosial adalah studi tentang struktur dan proses tindakan serta tindakan timbal balik manusia sebagaimana terjadi dalam konteks sosial kultural dalam masa lampau yang tercatat. Sejarah sosial meliputi seluruh lingkup kehidupan dan kebudayaan dalam masyarakat yang ada dalam sejarah. Sedangkan ekonomi adalah sebuah ilmu sosial yang meneliti bagaimana manusia memuaskan kebutuhan dan keinginan materialnya sambil memperhatikan bahwa sarana-sarana yang dapat mereka pergunakan memaksa mereka mengadakan suatu pilihan<sup>25</sup>.

Menurut Kuntowijoyo, sejarah sosial mempunyai garapan yang sangat luas dan beragam. Kebanyakan sejarah sosial mempunyai hubungan yang erat dengan sejarah ekonomi<sup>26</sup>. Dalam sejarah sosial-ekonomi biasanya meliputi aspek-aspek sosial dan ekonomi dari masyarakat. Sejarah ekonomi adalah cerita tentang usaha manusia memuaskan keinginannya dalam lingkungan alam yang dapat disesuaikan sampai tingkat tertentu untuk meningkatkan kebutuhannya, dengan teknologi yang berangsur-angsur meningkatkan produksi, dalam lingkungan instuisi-instuisi yang sebagian merupakan konsekuensi dari perkembangan ekonomi dan sosial, dan yang lain merupakan hukum

---

<sup>25</sup> Mestika Zed, 1994. *Ikhtisar Sosial Ekonomi*, Jilid I (Padang: Laboratorium Sejarah FPIPS IKIP Padang), hal. 36

<sup>26</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta :TiaraWacana, 1994 ), hal 33

yang dibuat oleh unit politik yang berdaya besar untuk membantu mengatur, menguasai dan mengambil alih<sup>27</sup>.

Sejarah sosial adalah seluruh lingkup kehidupan dan kebudayaan dalam masyarakat-masyarakat yang ada pada zaman sejarah<sup>28</sup>. Studi sejarah sosial merupakan gejala-gejala sejarah yang memanifestasi suatu kelompok. Adapun yang dimanifestasikan dalam kehidupan sosial tersebut, seperti tentang kehidupan keluarga beserta pendidikannya, gaya hidup yang meliputi pakaian, perumahan, makanan, perawatan kesehatan dan lain sebagainya.<sup>29</sup>

### 3. Kajian Teori

Adapun teori dalam penelitian ini adalah teori revolusi, menyatakan bahwa perubahan sosial dan kebudayaan pada hakikatnya berlangsung dengan cepat dan menyangkut dasar-dasar atau sendi pokok kehidupan masyarakat. Mac Iver dalam I. L. Pasaribu dan B. Simadjuntak 1920:40 mengklasifikasikan revolusi terdiri dari: *Pertama*, Revolusi Nasional merupakan pendobrakan terhadap kekuasaan asing karena adanya gerakan nasional yang dijiwai penderitaan. *Kedua*, Revolusi Kelas adalah pendobrakan terhadap rezim yang sifatnya menindas atau perubahan yang berusaha membongkar keadaan semula<sup>30</sup>.

---

<sup>27</sup> Mestika, Emizal. *Sejarah Sosial dan Ekonomi* (IKIP Padang, 1994) hal 57

<sup>28</sup> *Ibid*,

<sup>29</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dan Metodologi Sejarah*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama). Hal 51

<sup>30</sup> Jacobus Ranjabar, *Perubahan Sosial Dalam Teori Makro: Pendekatan Realitas Sosial*. (Bandung: Alfabeta). Hal 33, 35

Proses perubahan sosial dapat diketahui dari adanya ciri-ciri tertentu, antara lain<sup>31</sup>:

1. Differential Social Organization

Organisasi sosial menciptakan terpeliharanya keseragaman norma, sehingga hubungan antar individu dengan individu, individu dengan masyarakat tetap terjalin serta memiliki tindakan yang seragam.

2. Kemajuan di bidang IPTEK

Kemajuan di bidang IPTEK ini mendorong perubahan pemikiran ideologi, politik dan ekonomi. Kemajuan ekonomi menimbulkan sikap individualisme, ideologi individualisme menyusup ke dalam bidang ekonomi dan di bidang politik adanya kebebasan untuk berpendapat.

3. Mobilitas

Dengan terjadinya revolusi industri dan revolusi demokrasi maka terjadi pula mobilitas baik bersifat horizontal maupun vertikal. Horizontal misalnya orang-orang di desa berpindah ke kota. Vertikal misalnya seorang petani berubah status menjadi anggota DPR.

4. Culture Conflict

Menurut Louis Wirth dalam I. L. Pasaribu dan B. Simadjuntak, 1982:137 Culture Conflict merupakan faktor penting dalam timbulnya kejahatan.

---

<sup>31</sup> Jacobus Ranjabar. *Op Cit.* Hal 58-63

5. Perubahan yang direncanakan dan perubahan yang tidak direncanakan.

Perubahan yang direncanakan merupakan perubahan yang terlebih dahulu oleh pihak yang menghendaki perubahan atau agent of change. Perubahan yang direncanakan selalu dibawah pengendalian serta pengawasan agent of change dengan cara mempengaruhi masyarakat terlebih dahulu. Sedangkan perubahan yang tidak direncanakan merupakan perubahan-perubahan yang berlangsung diluar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menimbulkan akibat sosial yang tidak diharapkan masyarakat.

6. Kontroversi

Perubahan Sosio Kultural mengakibatkan Kontroversi dalam masyarakat, antara lain: (1) perubahan dapat mengancam kepentingan yang sudah tetap. (2) perubahan menghancurkan kebiasaan manusia. (3) perubahan membawa pola-pola baru tingkah laku. (4) perubahan sosial dapat menimbulkan disintegrasi sosial.

#### 4. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan sejarah, maka studi ini dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu kegiatan pengumpulan data (heuristik), dilanjutkan dengan kritik sumber (pengujian), interpretasi data, dan historiografi.<sup>32</sup> Berikut ini akan dijelaskan masing-masing tahap itu secara simultan.

Pertama Heuristik yaitu mengumpulkan informasi yang relevan, ada dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya : Data Primer, yaitu data yang berhubungan langsung dengan objek yang diteliti. Data primer berupa arsip-arsip dan dokumen yang diperoleh dari kantor UPTD pertanian kecamatan. Selain arsip dan dokumen, sumber pendukung data primer yang didapat dari hasil wawancara dengan berbagai pihak terkait yang berhubungan dengan tujuan dilakukannya penelitian ini, seperti petani plasma, pegawai perusahaan perkebunan kelapa sawit, karyawan koperasi dan tokoh masyarakat. Wawancara dilakukan dengan dua cara yaitu: wawancara berstruktur yakni mempersiapkan pertanyaan sesuai dengan masalah-masalah penelitian, dan wawancara tidak berstruktur yakni pertanyaan yang tidak dipersiapkan terlebih dahulu. Hal ini dilakukan untuk melengkapi data yang diperlukan. Data Sekunder, yaitu data yang menunjang penelitian ini, berupa buku, skripsi, jurnal dan artikel. Data ini diperoleh melalui penelitian kepustakaan pada berbagai perpustakaan seperti Perpustakaan pusat Universitas Negeri Padang, Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial, Labor Jurusan Sejarah, Perpustakaan Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Perpustakaan

---

<sup>32</sup> Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah*. (Jakarta: Yayasan Penerbit UI, 1975. Hal 32

Fakultas Sastra Universitas Andalas, Perpustakaan Daerah Sumatera Barat, Internet dan koran .

Kedua, Kritik sumber yang merupakan tahap pengolahan data atau menganalisis sumber informasi baik eksternal maupun internal yaitu dengan cara melakukan pengujian terhadap keaslian dan kesahihan informasi. Kritik eksternal bertujuan untuk melihat kebenaran, keaslian sumber, dengan melihat asal-usul dari sumber, kemudian melakukan pemeriksaan apakah data tersebut asli atau tidak. Kritik eksternal dilakukan dengan cara pengujian keaslian dokumen dan arsip tentang petani plasma di Air Haji, dengan mengamati langsung data-data yang ada seperti pada Koperasi Sawit Bersama Air Haji, Kantor Camat, Kantor Wali Nagari serta memilih mana yang relevan dengan kajian penelitian. Kritik internal bertujuan untuk mengkaji kebenaran isi data dan pada tahap ini dilakukan pengelompokan fakta.<sup>33</sup>

Ketiga, analisis, sintesis dan interpretasi data, dimana data-data yang diperoleh di lapangan, baik melalui studi kepustakaan maupun wawancara, dianalisa dan dirangkaikan berdasarkan sebab akibat serta dikelompokkan sesuai dengan pengelompokkan sumber berdasarkan objek yang diteliti. Dalam hal ini dilakukan pengelompokan sumber berdasarkan objek yang diteliti. Dalam memilah-milah data dan informasi yang diperoleh dilakukan analisis berdasarkan konsep-konsep dan teori, yang dikemukakan sebelumnya kemudian dilanjutkan dengan sintesis yaitu merangkai atau menghubungkan data dari informasi yang melibatkan interpretasi. Selanjutnya, data dan

---

<sup>33</sup> Helius Sjamsuddin. *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Ombak, 2007) hal 132 dan 143

konsep yang telah melalui tiga tahap di atas kemudian dipaparkan dalam bentuk sebuah tulisan (historiografi).